

Pengaruh Environmental Performance, Board Diversity, dan Ownership Structure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Raden Panji Rangga Prasetyo
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: ranggabersuara@gmail.com

Keywords:

Environmental Performance; Board Diversity; Ownership Structure; Corporate Social Responsibility Disclosure; Stakeholder Theory; Legitimacy Theory.

Abstract

The purpose of this study, to examine the effect of environmental performance, board diversity, dan ownership structure on corporate social responsibility disclosure. The population in this study is a cross-sector companies for the period 2022 - 2024, with purposive sampling obtained as many as 57 sample data. This study uses the analysis panel data regression analysis method using evIEWS 13 software. Results of this study indicate that environmental performance have a significant effect on corporate social responsibility disclosure. Meanwhile, board diversity and ownership structure don't have a significant effect on corporate social responsibility disclosure.

Kata Kunci:

Kinerja Lingkungan;
Keberagaman Dewan Direksi
Struktur Kepemilikan;
Pengungkapan Tanggung
Jawab Social Perusahaan;
Teori Pemangku
Kepentingan; Teori
Legitimasi.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *environmental performance, board diversity, dan ownership structure* terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan lintas sektor periode 2022 – 2024, dengan *purposive sampling* didapat sebanyak 57 data sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan, *board diversity* dan *ownership structure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental performance*.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial semata, tetapi juga dituntut untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Konsep keberlanjutan telah menjadi elemen kunci dalam strategi bisnis modern. Berdasarkan laporan KPMG *Survey of Sustainability Reporting* (2024), sebanyak 82% dari 250 perusahaan terbesar dunia (G250) dan 79% dari 100 perusahaan terbesar di setiap negara atau yurisdiksi (N100) telah mengintegrasikan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam laporan keberlanjutan mereka. Peningkatan ini mencerminkan tren global menuju pelaporan yang lebih transparan, terutama dalam hal target pengurangan karbon dan kesiapan terhadap regulasi keberlanjutan yang bersifat wajib, seperti EU CSRD.

Perkembangan tersebut turut memengaruhi praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Pengungkapan *corporate social responsibility* yang sebelumnya bersifat sukarela kini menjadi kewajiban strategis untuk menjaga legitimasi dan reputasi jangka panjang perusahaan. Regulasi domestik juga mendukung hal ini, misalnya melalui Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan. Meskipun demikian, penelitian Jumliana, Kamal, dan Nirmalasari (2024) menunjukkan bahwa tingkat dan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* antar perusahaan di Indonesia masih sangat bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah faktor internal yang memengaruhi keputusan manajemen dalam mengungkapkan aktivitas *corporate social responsibility* secara terbuka.

Salah satu faktor penting yang banyak dikaji adalah struktur kepemilikan (*ownership structure*). Mahadewi dan Margaretha (2024) menyatakan bahwa berbagai bentuk kepemilikan seperti kepemilikan asing, institusional, keluarga, maupun pemerintah mempunyai implikasi yang berbeda terhadap praktik *corporate social responsibility*. Misalnya, perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung lebih terbuka terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* karena adanya tekanan dari investor global, sedangkan perusahaan keluarga kerap menunjukkan kecenderungan konservatif. Hasil temuan lain juga menunjukkan adanya inkonsistensi. Beberapa studi seperti Paramita dan Dewy (2024) serta Susanto et al. (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Namun, Fitria dan Damayanti (2024) justru menemukan pengaruh negatif signifikan. Selain itu, Hanifah dan Umaimah (2024) serta Harahap dan Budiasih (2024) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Faktor kedua yang tak kalah penting adalah keragaman dewan direksi (*board diversity*). Dewan yang lebih beragam dari sisi gender, usia, pendidikan, dan masa jabatan diyakini mampu menghadirkan perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk terkait *corporate social responsibility*. Penelitian Inawati dan Nursadrina (2024), Putri dan Anggraini (2024), serta Rashid dan Barokah (2024) menunjukkan bahwa keberagaman dewan, khususnya gender, berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun, beberapa studi lain seperti Adhyayana dan Yasa (2024) serta Paramita dan Dewy (2024) menemukan bahwa variabel gender diversity tidak memberikan pengaruh signifikan.

Faktor ketiga yang juga relevan dalam konteks keberlanjutan adalah kinerja lingkungan (*environmental performance*). Perusahaan dengan performa lingkungan yang baik umumnya lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi *corporate social*

responsibility sebagai bentuk legitimasi sosial. Namun, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Tubastuvi dan Purwidianti (2025) menyatakan bahwa tidak semua perusahaan dengan kinerja lingkungan tinggi secara otomatis meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*, sementara Fitria dan Damayanti (2024) bahkan menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Selain tantangan metodologis, praktik *corporate social responsibility* di Indonesia juga masih dihadapkan pada kendala substansial, seperti lemahnya pengawasan regulasi, rendahnya literasi ESG di kalangan pelaku usaha, serta inkonsistensi pengungkapan lintas sektor. Hanna (2024) mencatat bahwa sektor dengan risiko lingkungan tinggi, seperti pertambangan dan energi, justru menunjukkan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* yang rendah, yang berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengkaji hubungan antara *corporate social responsibility* dan aspek-aspek tata kelola perusahaan seperti *good corporate governance*, struktur kepemilikan, dan keragaman dewan. Namun, sebagian besar studi masih terbatas pada satu atau dua variabel serta fokus pada sektor tertentu, seperti manufaktur atau pertambangan. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif menguji pengaruh simultan antara *ownership structure*, *board diversity*, dan *environmental performance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan pendekatan lintas sektor dan periode waktu yang lebih mutakhir. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang sistematis, empiris, dan relevan dengan kondisi aktual perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Mkadami & Daafous (2025), dan Fitria & Damayanti (2024). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu Variabel yang digunakan oleh penelitian Mkadami dan Daafous (2025) adalah teori *stakeholder* dan penelitian Fitria & Damayanti (2024) adalah teori *legitimasi* yang terdiri dari *manajerial ownership structure*, *institutional ownership structure*, *foreign ownership structure*, *environmental performance* sebagai variabel independen. Dan dalam penelitian ini mengembangkan penelitian tersebut dengan menggunakan teori *stakeholder* dan *legitimacy* dengan populasi perusahaan lintas sektor tahun 2022 – 2024 sebagai objek penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis, menguji, dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *environmental performance*, *board diversity*, dan *ownership structure* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi gambaran bagi perusahaan lintas sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pengendalian internalnya dalam meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Stakeholder Theory (Teori Stakeholder)

Teori Stakeholder pertama kali dikemukakan oleh Freeman (1984), yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), seperti karyawan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi salah satu sarana utama untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan.

Legitimacy Theory (Teori Legitimasi)

Teori legitimasi merupakan suatu teori yang pertama kali dicetuskan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dimana memiliki fokus terhadap adanya interaksi diantara perusahaan dan masyarakat. Pada teori ini menganggap bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan perusahaan dalam waktu jangka panjang. Suatu perusahaan akan berusaha melakukan legitimasi dan memperkuat hubungan yang terjalin dalam suatu lingkungan sosial tempat dimana perusahaan tersebut beroperasi sehingga apabila legitimasi suatu perusahaan tidak diterima oleh masyarakat akibat perusahaan yang tidak mematuhi ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya maka legitimasi ini dapat ditarik sewaktu-waktu maka dari itu perusahaan wajib mematuhi ketentuan yang berlaku agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Corporate Social Responsibility

Menurut Wut et al. (2021) menjelaskan bahwa di dalam ISO 26000 terungkap bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) ialah tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan diwujudkan dengan perilaku transparan dan sesuai etika yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan (*stakeholder*), searah dengan undang-undang yang ditetapkan dan kode etik internasional, dan terintegrasi secara menyeluruh dengan organisasi. Pelaksanaan tanggung jawab sosial kini menjadi isu penting bagi perusahaan dan menjadi salah satu alat untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 66 menjelaskan bahwa disamping menyampaikan laporan keuangan, dalam laporan tahunan direksi Rapat Umum pemegang Saham (RUPS) perusahaan wajib melaporkan mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Peraturan pemerintah yang mengatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan tertuang dalam peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Perseroan Terbatas. Pasal 6 menyatakan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tertuang dalam laporan tahunan perusahaan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Tanggung jawab sosial dan lingkungan diberlakukan tidak hanya bagi perusahaan yang operasinya terkait dengan sumber daya alam seperti pertambangan, tetapi juga berlaku bagi perusahaan non sumber daya alam seperti sektor pangan dan sandang, sebagaimana 19 ditegaskan oleh (Razak et al, 2022) bahwa penerapan *corporate social responsibility* meluas ke semua bentuk perseroan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial universal.

Environmental Performance

Daromes & Kawilarang (2020) mengemukakan bahwa *Environmental performance* mengukur seberapa sukses perusahaan dalam mengurangi dan meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan. *Environmental performance* ialah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang positif. Daromes & Kawilarang (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan menjaga investor dan pemangku kepentingan untuk menerima informasi melalui pengungkapan lingkungan yang lebih banyak. Daromes & Kawilarang (2020) mengemukakan konsep *Environmental performance* yaitu mengacu pada tingginya

kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Wijonarko & Amaliyah (2023) keberhasilan pengelolaan lingkungan perusahaan bergantung pada keseriusan dan komitmen yang terintegrasi dalam manajemen perusahaan, khususnya melalui praktik *Green Human Resource Management* dalam *corporate social responsibility*. Kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan menjadi prioritas utama dalam membangun sistem pengelolaan lingkungan yang baik dan harus diwujudkan melalui komitmen yang realistis dan terukur. Hal ini ditegaskan oleh Oktaviani et al. (2023) yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan 20 berbasis komitmen aktual dalam meningkatkan akuntabilitas pengungkapan emisi karbon perusahaan.

PROPER (*Public Disclosure Program for Environment Compliance*) ialah sistem yang mengevaluasi upaya pelaku usaha dan pengelola usaha guna pengendalian pencemaran serta kerusakan lingkungan hidup dengan pengelolaan limbah akan bahan-bahan yang berbahaya dan beracun. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 06 Tahun 2013 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 9 menjelaskan mengenai bentuk peringkat kinerja perusahaan dalam meminimalkan dampak terhadap lingkungannya.

Education Background Direksi

Dewan direksi memiliki tugas sebagai pelaku kegiatan operasional keseluruhan perusahaan guna mencapai tujuannya dengan baik. Maka, anggota dewan direksi diharuskan memiliki pendidikan yang layak baik dalam bidang ekonomi maupun sejenisnya sesuai dengan bidangnya. Adanya dewan direksi pada perusahaan maka meningkatkan keefektifan kegiatan operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan kemakmuran para pemangku kepentingan perusahaan. Dengan seiring meningkatnya kemakmuran stakeholder maka akan meminimalisir masalah keagenan perusahaan. Untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dibutuhkan bekal yang 23 matang untuk para dewan direksi diantaranya yakni terkait pendidikan. Santrock (1995) pada bukunya yang berjudul "*Life Span Development*" dalam Damayanti dan Fitria (2024) menyatakan bahwa pendidikan pada universitas akan membuat karir seseorang lebih maju dimana seseorang yang berpendidikan lebih tinggi juga akan mendapatkan jenjang karir yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan seorang dewan direksi maka dapat dipastikan bahwa semakin baik pula kegiatan operasional serta kepengurusan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi. Pendidikan dewan komisaris ini dapat didefinisikan dengan bagaimana latar belakang pendidikan para dewan direksi perusahaan.

Gender Diversity Direski

Ernawati et al. (2022) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa gender adalah pembeda antara pria dan wanita sebagai hasil dari struktur masyarakat dan norma-norma budaya yang didasarkan pada sifat, kedudukan, dan peran sosial. Anggota dewan komisaris dan direksi tentu memiliki perbedaan dalam menjalankan operasional perusahaan yang memengaruhi kinerjanya. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan karakteristik gender. Penelitian oleh Gede dan Manuaba (2024) menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan yang lebih etis dan berhati-hati, serta meningkatkan kendali risiko perusahaan.

Ownership Structure

Penelitian ini menggunakan stakeholder theory yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai dasar dalam menjelaskan peran struktur kepemilikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Teori ini menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Struktur kepemilikan, seperti kepemilikan institusional dan asing, diyakini dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk menurunkan konflik agensi dan mendorong transparansi, termasuk dalam hal pelaporan *corporate social responsibility* (Doni et al., 2022).

Institusional Ownership Structure

Menurut (Hanifah & Umaimah, 2024) kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lain. Kepemilikan institusional dapat dihitung melalui proporsi jumlah saham institusi terhadap jumlah saham yang beredar.

Foreign Ownership Structure

Menurut (Nursadrina & Inawati, 2024) kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Sesuai dengan UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal pasal 1 ayat 8, modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Kepemilikan asing dapat dihitung melalui proporsi jumlah saham asing terhadap jumlah saham yang beredar.

Manajerial Ownership Structure

Struktur kepemilikan manajerial ditentukan oleh proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, termasuk komisaris dan direksi (Nuraeni & Darsono, 2020). Kepemilikan ini dapat mempengaruhi keputusan terkait pelaporan keberlanjutan, meskipun potensi konflik kepentingan harus diperhatikan. Menurut (Nursadrina & Inawati, 2024) *managerial ownership structure* adalah suatu kondisi di mana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung melalui proporsi jumlah saham manajer terhadap jumlah saham yang beredar.

Pengaruh Environmental Performance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Dalam Stakeholder Theory (Freeman, 1984), perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat luas, termasuk pemerintah dan komunitas lokal. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih terdorong untuk mengungkapkan aktivitas *corporate social responsibility* sebagai bentuk transparansi. Menurut *Legitimacy Theory*, pengungkapan *corporate social responsibility* digunakan untuk memperoleh legitimasi sosial dan menunjukkan kepatuhan terhadap norma masyarakat. Sementara itu, *Signaling Theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan unggul dapat menggunakan

pelaporan *corporate social responsibility* sebagai sinyal positif kepada investor yang peduli pada keberlanjutan. Secara empiris, hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan hasil yang bervariasi. Halkos & Aslanidis (2025) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan tinggi cenderung lebih patuh terhadap *European Sustainability Reporting Standards* (ESRS). Beretta et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya kinerja lingkungan dalam pelaporan keberlanjutan di Italia, khususnya terkait pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Yue, Khatib, dan Ye (2025) menambahkan bahwa perusahaan di Cina dengan performa lingkungan tinggi cenderung mengungkapkan aspek ESG secara luas sebagai strategi reputasi. Namun, Chaudhury dan Dawar (2025) mencatat bahwa investor ritel lebih tertarik pada informasi keuangan, sehingga sinyal lingkungan tidak selalu berdampak pada peningkatan pengungkapan CSR. Simanjuntak dan Purba (2025) juga menemukan bahwa pada BUMN di Indonesia, peningkatan kinerja lingkungan tidak diikuti oleh pengungkapan *corporate social responsibility* yang memadai karena lemahnya sistem pelaporan dan kurangnya tekanan regulasi. Dengan demikian hipotesis penelitian ini, yaitu: *environmental performance* mencerminkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak operasionalnya terhadap lingkungan.

H1: *Environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Education Background Direksi terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Penelitian Garcia-Sanchez dan Martinez-Ferrero (2022) menunjukkan bahwa keberadaan anggota dewan dengan latar belakang pendidikan sosial dan ekonomi secara signifikan meningkatkan kualitas dan intensitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Temuan serupa disampaikan oleh Khan et al. (2022), yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tinggi anggota dewan berdampak positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, khususnya di negara berkembang. Solimene (2025) menambahkan bahwa pendidikan berbasis keberlanjutan berperan dalam mengintegrasikan *corporate social responsibility* ke dalam model bisnis secara sistematis. Namun, tidak semua studi menunjukkan hasil konsisten. Htay et al. (2023) menemukan bahwa variasi latar belakang pendidikan dewan tidak secara signifikan memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Sementara itu, Pucheta-Martínez dan Bel-Oms (2021) mencatat bahwa pengaruh pendidikan dewan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* berbeda-beda tergantung pada konteks regional, khususnya di Eropa. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H2: *Education background direksi* berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Pengaruh Gender Diversity terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Post dan Byron (2023), melalui studi meta-analisis, menemukan bahwa keberagaman gender secara signifikan meningkatkan kualitas dan cakupan pengungkapan *corporate social responsibility*. Liao et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan mendorong transparansi dalam isu lingkungan. Kachouri dan Youssef (2025) menegaskan bahwa gender diversity tidak hanya memperkuat praktik *corporate social responsibility*, tetapi juga meningkatkan ketahanan keuangan perusahaan di tengah ketidakpastian. Namun, temuan berbeda

dikemukakan oleh Lau dan Young (2022), yang menyatakan bahwa pada sektor keuangan, keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal serupa ditemukan oleh Alazzani dan Wan-Hussin (2021), yang mencatat bahwa pengaruh gender diversity terhadap *corporate social responsibility* tidak bersifat universal di pasar berkembang karena perbedaan budaya dan sistem tata kelola. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yaitu:

H3: Gender diversity berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Pengaruh Institutional Ownership Structure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dana pensiun, atau institusi lain yang umumnya memiliki kapasitas besar dalam mengelola aset. Berdasarkan *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), institusi sebagai pemegang saham besar memiliki ekspektasi tinggi terhadap transparansi, keberlanjutan, dan akuntabilitas perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility*. Lebih lanjut, *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976) berpendapat bahwa keberadaan institusi sebagai pemilik dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif terhadap tindakan manajerial sehingga mendorong peningkatan kualitas pengungkapan informasi nonkeuangan, termasuk . Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (Salleh et al., 2025), yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal dari institusi dapat memperkuat legitimasi dan reputasi perusahaan melalui aktivitas sosial. Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak selalu signifikan, terutama di sektor industri tertentu seperti pertambangan (Purba, 2024), atau 44 ketika *corporate social responsibility* tidak mampu memperkuat hubungan antara institusional ownership dan kinerja perusahaan (Sari & Khatamy, 2025). Dengan demikian hipotesis penelitian ini, yaitu:

H4: Institutional ownership structure terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Pengaruh Foreign Ownership Structure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Kepemilikan asing merujuk pada kepemilikan saham oleh investor luar negeri. Berdasarkan *Legitimacy Theory*, perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung terdorong untuk mematuhi standar global, termasuk dalam pengungkapan *corporate social responsibility* guna memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan internasional. Investor asing umumnya menuntut transparansi dan adopsi pelaporan *corporate social responsibility* yang komprehensif.

Penelitian Wahyuningrum et al. (2025), Widjaja et al. (2024), dan Trisnawati & Novandito (2024) mendukung pandangan bahwa *foreign ownership* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, Shahzad et al. (2025) dan Aryani et al. (2024) menemukan bahwa kepemilikan asing justru dapat menghambat pengungkapan *corporate social responsibility* jika terdapat perbedaan budaya, regulasi, atau standar pelaporan antara negara investor dan negara operasional perusahaan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini yaitu:

H5: Foreign ownership structure terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Pengaruh Manajerial Ownership Structure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Kepemilikan manajerial terjadi ketika manajer juga memiliki saham perusahaan. Berdasarkan *Agency Theory*, hal ini dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga mendorong pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai bagian dari strategi reputasi jangka panjang dan peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Wibowo dan Herianto (2025), Itan et al. (2025), serta Chams dan García-Blandón (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* karena adanya insentif manajer untuk menjaga citra perusahaan. Namun, Shahzad et al. (2025) dan Purba (2024) melaporkan hasil berbeda, di mana kepemilikan manajerial justru dapat menurunkan kualitas atau tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* akibat dominasi kepentingan pribadi manajer. Dengan demikian, hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H6: Manajerial ownership structure terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Populasi yang diambil yaitu perusahaan lintas sektor yang terdaftar di BEI tahun 2022 – 2024. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan didapat sebanyak 57 data sampel dalam rentang waktu 3 tahun. Lalu, penelitian ini menggunakan analisis *regresi data panel* dengan menggunakan software Eviews 13.

Environmental Performance (X1)

Environmental Performance (ENV) digunakan sebagai proksi *PROPER*. Dimana mengukur kesuksesan perusahaan dalam mengurangi dan meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan. *Environmental Performance* salah satu faktor bagi perusahaan untuk mendorong pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 1. 1 Pemingkatan Kinerja PROPER

Warna	Kategori	Skor
Emas	Sangat Baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Education Background (X2)

Education Background (EDC) digunakan sebagai proksi *Board Diversity* dimana dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan seperti Sarjana (S1) Magister (S2), MBA (*Master of Business Administration*) serta PhD (*Doctor of Philosophy*) diberi

nilai 1. kondisi didalam perusahaan yang melibatkan pertimbangan yang subjektif dan estimasi oleh manajemen yang mendorong pengungkapan *corporate social responsibility*.

$$EDC = \frac{\sum \text{Direktur Mempunyai Education Background}}{\sum \text{Seluruh Direktur}}$$

Gender Diversity (X3)

Gender Diversity (GEN) digunakan sebagai proksi *Board Diversity* karena dengan keberagaman gender yang dimiliki oleh direksi bisa meningkatkan perusahaan dalam pengambilan keputusan yang mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*.

$$GEN = \frac{\text{Total Direktur Pria}}{\text{Seluruh Direktur}}$$

Institusional Ownership Structure (X4)

Institusional Ownership Structure (INS) digunakan sebagai proksi *Ownership Structure* karena institusi cenderung akan bersikap arogan jika memiliki saham perusahaan, karena tidak harus patuh dengan peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan.

$$\text{Institusional Ownership Structure} = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Foreign Ownership Structure (X5)

Foreign ownership structure (FOR) digunakan sebagai proksi *Ownership Structure* karena manajemen cenderung akan bersikap arogan jika memiliki saham perusahaan, karena tidak harus patuh dengan peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan.

$$\text{Foreign Ownership Structure} = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Foreign}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Manajerial Ownership Structure (X6)

Manajerial ownership structure (MAN) digunakan sebagai proksi *Ownership Structure* karena manajemen cenderung akan bersikap arogan jika memiliki saham perusahaan, karena tidak harus patuh dengan peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan.

$$\text{Manajerial Ownership Structure} = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Corporate Social Responsibility (Y)

Variabel dependen penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility* yang dideteksi dengan menggunakan GRI 4 Standar 2021 dengan 117 item pengungkapan. Variabel dependen atau *Corporate Social Responsibility* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRDi = \frac{\sum x_{yi}}{\sum Ni}$$

CSRDi = Pengungkapan tanggung jawab social perusahaan

$\sum x_{yi}$ = Jumlah butir yang diungkapkan oleh perusahaan

$\sum Ni$ = Banyaknya butir indicator yang ditetapkan dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Min	Max	Mean	Std. Dev
ENV (X1)	2.000	5.000	3.508	0.868
EDC (X2)	0.111	0.833	0.424	0.208
GEN (X3)	0.500	1.000	0.887	0.154
INS (X4)	0.050	1.000	0.785	0.245
FOR (X5)	0.002	0.931	0.383	0.343
MAN (X6)	0.015	0.502	0.056	0.102
CSR (Y)	0.385	1.000	0.718	0.160

Sumber: *Eviews* versi 13, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas variabel ENV (X1) mendapat nilai *mean* 3.508 dan standar deviasi 0.868. Variabel EDC (X2) mendapat nilai *mean* 0.424 dan standar deviasi 0.208. Variabel GEN (X3) mendapat nilai *mean* 0.887 dan standar deviasi 0.154. Variabel INS (X4) mendapat nilai *mean* 0.785 dan standar deviasi 0.245. Variabel FOR (X5) mendapat nilai *mean* 0.383 dan standar deviasi 0.343. Variabel MAN (X6) mendapat nilai *mean* 0.056 dan standar deviasi 0.102. Variabel CSR (Y) mendapat nilai *mean* 0.718 dan standar deviasi 0.160.

Tabel 1.3 Hasil Uji *R-Square*

Variabel	<i>Adjusted R-Square</i>
CSR	0.405

Sumber: *Eviews* versi 13, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, yang mana *Adjusted R-Square* pada penelitian ini menunjukkan variabel CSR sebesar 0.405. Nilai *R-Square* tersebut masuk ke dalam kategori kuat.

Tabel 1,4 Hasil Uji *F-Square*

<i>R-Squared</i>	0.051
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.071
<i>F-statistic</i>	0.014
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.010
<i>Durbin-warson stat</i>	0.002

Sumber: *Eviews* versi 13, diolah (2025)

Hasil perhitungan yang didapat pada tabel di atas adalah nilai Prob (F- statistic) sebesar $0,000012 < 0,05$ yang berarti semua variable independent secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap variable dependent.

Tabel 1.5 Hasil *t* Statistic

Variabel	Coefficient	Std. Error	t Statistic	P Values
ENV -> CSR	0.083	0.020	4.028	0.002
EDC -> CSR	0.170	0.087	1.962	0.055
GEN -> CSR	-0.198	0.112	-1.753	0.086
INS -> CSR	0.108	0.074	1.448	0.154
FOR -> CSR	-0.025	0.052	-0.481	0.632
MAN -> CSR	-0.060	0.141	-0.423	-0.673

Sumber: *Eviews* versi 13, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5, ENV terhadap CSR sebesar 4.028 dan signifikan pada $0.002 < 0.005$. Pengaruh EDC terhadap CSR sebesar 1.962 dan signifikan pada $0.055 > 0.005$. Pengaruh GEN terhadap CSR sebesar -1.753 dan signifikan pada $0.086 > 0.05$. Pengaruh INS terhadap CSR sebesar 1.448 dan signifikan pada $0.154 > 0.05$. Pengaruh FOR terhadap CSR sebesar -0.481 dan signifikan pada $0.632 > 0.05$. Pengaruh MAN terhadap CSR sebesar -0.423 dan signifikan pada $0.673 > 0.05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai t-statistik 4.028 dan signifikansi ($0.002 < 0.05$). maka *environmental performance* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis pertama (H_{a1}) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aslanidis (2025), dan Demartini & Trucco yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yue, Khatib, dan Ye (2025), Chaudhury & Dawar (2025), Simanjuntak & Purba (2025) yang menjelaskan temuan tidak menemukan pengaruh *environmental performance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh *Education Background Direksi* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Nilai t-statistik 1.962 dan signifikansi $0.055 > 0.005$. maka *education background direksi* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis pertama (H_{a2}) ditolak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Htay et al. (2023), Matinez dan Bel-Oms (2021) yang menyatakan bahwa *education backgorund direksi* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinez- Ferrero (2022), Khan et al (2022), dan Silomene (2025) yang menjelaskan temuan pengaruh *education background direksi* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Nilai t-statistik -1.753 dan signifikansi $0.086 > 0.05$. maka *gender diversity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis pertama (Ha3) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau dan Young (2022), Alazzani dan Wan- Hussin (2021) yang menjelaskan temuan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Post & Byron (2023), Liao et al (2022), dan Kachouri & Youssef (2025) yang menggunakan *gender diversity* sebagai proksi dari *board diversity* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh *Institutional Ownership Structure* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Nilai t-statistik 1.448 dan signifikansi $0.154 > 0.05$. maka *institutional ownership structure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis pertama (Ha4) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2024), dan Sari & Khatamy (2025) yang menjelaskan temuan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Salleh et al (2025) yang menjelaskan temuan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh kepada pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh *Foreign Ownership Structure* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Nilai t-statistik -0.481 dan signifikansi ($0.632 > 0.05$). maka *foreign ownership structure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis pertama (Ha5) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shahzad et al (2025), dan Aryani et al (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Wahyuningrum et al., 2025; Widjaja et al., 2024; Novandito, 2024) bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh *Manajerial Ownership Structure* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Nilai t-statistik -0.423 dan signifikansi $0.673 > 0.05$. maka *manajerial ownership structure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis pertama (Ha6) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shahzad et al., 2025; dan Purba, 2016) yang menjelaskan temuan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Wibowo & Herianto., 2025; Itan et al., 2025; Chams dan Gracia-Blandon., 2022) yang menjelaskan, dalam hal kepemilikan manajerial, manajemen memiliki andil dalam pengambilan keputusan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pembiayaan Mikro, maka dapat diperoleh beberap Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social*

responsibility. Sedangkan, *board diversity*, dan *ownership structure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan lintas sektor periode 2022 – 2024. Lalu, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 13. Selanjutnya, penelitian ini mengembangkan teori *environmental performance*, *board diversity*, dan *ownership structure* sehingga masih banyak yang belum menggunakan teori tersebut di lintas sektor perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembaruan dalam meneliti faktor-faktor yang menentukan terjadinya pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu *environmental performance*, *board diversity*, dan *ownership structure*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada perusahaan lintas sektor mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu, dengan memahami faktor-faktor tersebut diharapkan perusahaan lintas sektor mampu mengambil langkah dan keputusan yang tepat dalam meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*.a kesimpulan. Pertama, hasil analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel NPF, DPK, ROA, FDR, tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mikro. Kedua, hasil analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel DPK, ROA, FDR berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Mikro. Sementara itu, hanya variabel NPF memiliki pengaruh negatif terhadap Pembiayaan Mikro. Ketiga, hasil *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa DPK, ROA, FDR merespon positif terhadap guncangan Pembiayaan Mikro. NPF merespon negatif terhadap guncangan Pembiayaan Mikro. Keempat, hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan bahwa ROA dan NPF adalah variabel yang paling utama dalam mempengaruhi Pembiayaan Mikro dengan kontribusi sebesar 21,38% dan 18.01%.

DAFTAR PUSTAKA

- KPMG International. (2024). The move to mandatory reporting: Survey of sustainability reporting 2024. KPMG. <https://kpmg.com/xx/en/our-insights/esg/the-move-to-mandatory-reporting.html>
- Darsono, D., Ratmono, D., Lee, S., Cahyonowati, N., & Lianawati, L. (2024). ESG and Environmental Performance: Multiple Mediation Models of Green Accounting and CSR Disclosure. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(5), 365–371. <https://doi.org/10.32479/ijeep.16682>
- Diah Yulia Paramita, K., & Gede Krisna Dewi, L. (2024). The Impact of Board Gender Diversity and Ownership structure on ESG Disclosure. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(4), 4393–4403. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i4.3135>
- Fitria, D., & Damayanty, P. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1), 1248–1258.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 26. (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, A. N., & Umaimah, U. (2024). Analisis Pengaruh Kepemilikan Asing, Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(12), 3061–3078. <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i12.p15>
- Hesniati, H., Sonata, V., & Haryanto, H. (2024). Board Characteristics and Environmental Performance : Does Ownership Moderate the Impact? *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 3002–3015. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4808>
- Liu, L. (2024). Environmental performance factors: insights from CSR-linked compensation, committees, disclosure, targets, and board composition. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 0795, 1–36. <https://doi.org/10.1080/20430795.2024.2313497>
- Mar'ati, F. S., & Darsono, D. (2024). Pengaruh Board Commissioners Size dan Company Size Terhadap Social Disclosure. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.972>
- Mkadmi, J. E., & Daafous, W. (2025). Does corporate governance affect the environmental, social and governance disclosure? A cross-country study. *Central European Management Journal*, 33(2), 265–285. <https://doi.org/10.1108/CEMJ-10-2023-0406>
- Rashid, M. A. H., & Barokah, Z. (2024). Board Diversity and Environmental Disclosures: A Study of Indonesian Listed Companies. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(01), 65–98. <https://doi.org/10.33312/ijar.719>
- Surjadi, M. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Umur Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 3(1), 1–29. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v3i1.88>